

INTISARI

Pemisahan antara sifat laki-laki dan perempuan telah menjadi konstruksi sosial yang berkembang menjadi sebuah nilai dan norma sosial. Kemudian media merepresentasikan bagaimana gender kerap kali menjadi perbedaan yang kaku dan baku. Kerap menggeneralisir, mulai dari tubuh kuat hingga bagaimana laki-laki berperilaku, berpikir dan berperampilan. Ideologi patriarki yang masih terpelihara juga menyebabkan beban dan tanggung jawab laki-laki lebih berat dibandingkan perempuan. Salah satunya adalah “laki-laki tidak boleh menangis”. Tuntutan sosial yang tinggi menjadikan laki-laki mutlak memiliki keberhasilan serta kemampuan yang dominan dalam bermasyarakat. Hal tersebut menjadikan laki-laki adalah makhluk superior.

Dibangun dengan penduduk Indonesia yang di dominasi oleh muslim, beberapa yang radikal menolak mengenai kesetaraan gender, karena memiliki idiom mengenai laki-laki secara kodrat memang lebih superior. Serta orientasi seksual yang heteronormati menjadi pertimbangan manusia secara normal. Nilai dan Norma Agama menjadikan Organisasi Masyarakat Islam seperti FPI dan Organisasi Pemerhati Keluarga Giga Indonesia dapat melakukan hal yang semena-mena dengan dalih ‘*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*'. Melalui medium film “Kucumbu Tubuh Indahku” karya Garin Nugroho yang memilih latar waktu masa orde baru namun rilis di tahun 2018-2019. Penulis akan mencari tahu mengenai kontribusi mengenai keterkaitan latar waktu film dengan tahun rilis dengan melihat histori. Karena film KTI cukup kontroversial sejak penayangan perdananya di Bioskop Indonesia.

Diaplikasikan menggunakan Analisis Wacana Kritis untuk mempertegas film KTI yang sudah begitu kritis dalam menyampaikan ceritanya. Agar bisa mengungkapkan bagaimana representasi kesetaraan gender khususnya pada peran laki-laki (Juno, Warok, Petinju dan Bupati). Karena keempatnya memiliki karakter laki-laki yang berbeda berdasarkan faktor lingkungan serta status sosial. Membawa budaya wayang sebagai definisi diri yang dilihat dari nama, beban laki-laki akibat sistem patriarki, militerisasi peninggalan Soeharto yang begitu mendominasi tokoh lainnya, serta gender performativitas yang menggambarkan seorang penari lengger lanang tidaklah menunjukkan penyimpangan. Kemudian tradisi warok-gemblak yang telah tersurat dalam serat centhini bukanlah mengambil budaya barat dan sekadar LGBT.

Kata Kunci: representasi, laki-laki, film, ormas Islam, orde baru

ABSTRACT

The social segregation between the characteristics of men and women has become a social construction evolving into social norm. The media then represents the gender differences as something rigid and absolute. It generalises almost every aspect of human life, including how men should behave, think and look, and have strong body. The patriarchal ideology that we



still preserve nowadays also put more burdens to men than women, one of which: "men shouldn't cry". The high social standards and demands for men shaped them to be dominant and superior in society they've lived in.

Built within Indonesian population dominated by Muslims, some radicals reject gender equality as they believed that men is superior by nature. Thus heteronormative sexual orientation becomes a normal human consideration. In the name of religious values and norms, an Islamic community organizations, FPI and a family social organization, Giga Indonesia made social protest under the tag "*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*" toward the film of Garin Nugroho "*Memories of My Body*." This film took the setting of the new order era, but it was released in 2018-2019. This paper aimed to find out about the contribution of the film's time setting toward the time released by looking on history. "*Memories of My Body*" has been a controversial since its inaugural screening at the Indonesian Cinema.

This study used Critical Discourse Analysis (CDA) to reinforce what has been represented by the film that also has been so critical in telling the story, in order to be able to express how gender equality is represented specifically in the roles of men (Juno, Warok, Boxer and Regent). All four of the characters have different male characteristics based on environmental factors and social status. Bringing wayang culture as a self-definition identified by the name, the burden of men due to the patriarchal system, militarization as Soeharto's legacy which dominated other figures, as well as gender performativity depicting that lengger lanang (male *lengger* dancer) is not a form of social deviation. Furthermore, the Warok-Gemblak tradition which has been written in *Serat Centhini* (Javanese literary work) was not taken from Western culture and merely LGBT explicit content.

Keywords: representation, men, film, islamic social organization, new order